

**PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL BERBASIS FILM
DOKUMENTER MASYARAKAT MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP
TOLERANSI MAHASISWA DI STKIP-PGRI PONTIANAK**

Teguh Agustian¹, Sariyatun², Akhmad Arif Musadad³

Abstract

The purpose of this research is the development of teaching media that can be realized in practice. In teaching and learning process, educators are obligated to develop teaching materials and supporting media as a learning tool. This is done in order to help learners to understand in receiving the lessons. As well as local history-based instructional media documentary film which is developed, by utilizing information technology, to facilitate educators deliver teaching materials and to help learners understanding the material which is received.

Subject and Methods: The research method used is Research & Development (R & D) were adapted and modified by Borg & Gall. The step of the research include: (1) preliminary study (pro-survey), (2) development of the media, (3) Testing the effectiveness of the media. Testing the effectiveness of the product is done by using experimental methods at STKIP-PGRI Pontianak, the researcher chose history education study program at the fifth the semester. The experimental study used two classes; those are A afternoon class as control group and B afternoon class as experimental group.

Results: The results obtained from the test of hypothesis of independent sample t test, p value = 0.020 ($p < 0.05$) H_0 is rejected, so there is a difference between the control and experimental class. It can be concluded that the history teaching medium with documentary films developed give significant influence on the student' tolerance in the history study program at STKIP -PGRI Pontianak.

Keywords: Media Development, Documentary, Tolerance

¹ Alumni Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

² Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³ Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Program Pasca Sarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

A. PENDAHULUAN

Belajar sejarah merupakan suatu pembelajaran yang menerangkan dan menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi dimasa lampau dan akan dipelajari juga dimasa sekarang dan sebagai pembanding dimasa depan. Sejarah sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, baik dari lingkungan, geografis dan adat istiadat. Belajar sejarah sebenarnya memiliki peranan yang penting, karena sebagai pelajaran dan pembanding untuk kearah yang lebih baik. Dari suatu kegagalan akan menjadi keberhasilan, dari kemakmuran bisa menjadi kehancuran, dari suatu peradaban bisa menjadi kehidupan yang lebih baik. Belajar sejarah haruslah setahap demi setahap, karena sejarah memiliki cakupan yang sangat luas.

Dalam pembelajaran sejarah di indonesia ada yang dinamakan sejarah nasional dan sejarah lokal. sejarah lokal memiliki perbedaan dengan sejarah nasional, karena sejarah lokal yaitu suatu peristiwa yang terjadi disuatu daerah tertentu pada suatu daerah dan cakupan masalahnya hanya terjadi pada daerah tersebut. menurut Taufik Abdullah sejarah lokal adalah suatu peristiwa yang terjadi di tingkat lokal yang batasannya dibuat atas kesepakatan atau perjanjian oleh penulis sejarah. Batasan lokal ini menyangkut aspek geografis yang berupa tempat tinggal suku bangsa, suatu kota, atau desa (Abdullah, 1982).

Sedangkan, Wasino (2009:2) mengatakan bahwa sejarah lokal adalah sejarah yang posisinya kewilayahannya dibawah sejarah nasional. Sejarah baru muncul setelah adanya kesadaran adanya sejarah nasional. Namun demikian bukan berarti semua sejarah lokal harus memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional. Sejarah lokal bisa mencakup peristiwa-peristiwa yang memiliki keterkaitan dengan sejarah nasional dan peristiwa-peristiwa khas lokal yang tidak berhubungan dengan peristiwa yang lebih luas seperti nasional, regional, atau internasional.

Dengan adanya peradaban sejarah diberbagai daerah ini, mampu menciptakan keragaman didaerah tersebut dan menghasilkan berbagai macam suku-suku, agama dan adat istiadat. Inilah yang terjadi di Kalimantan Barat, dengan berbagai macam suku-suku, sehingga mampu membuat masyarakat multikultural di Kalimantan Barat. Sebagaimana kita ketahui dri-ciri masyarakat multikultural itu diakibatkan karena adanya segmentasi, yaitu masyarakat yang terbentuk oleh bermacam-macam suku, ras, dan lain-lain tapi masih memiliki pemisah, Memiliki struktur dalam lembaga yang non-komplementer, Konesnsus yang rendah, Relatif potensi ada konflik, Integrasi dapat tumbuh dengan paksaan, cenderung adanya dominasi politik terhadap kelompok lain.

Kalimantan Barat, khususnya memiliki keberagaman budaya dan suku-

suku beraneka ragam. Sehingga menjadikan Kalimantan Barat berpenduduk multikultural. Dengan masyarakat multikultural ini, maka akan menciptakan berbagai pengaruh didalam suatu masyarakat. Bisa pengaruh positif dan negatif, bisa menciptakan kelompok-kelompok tertentu dan juga bisa menciptakan konflik yang berakibat konflik ekstern dan intern, konflik antar agama, konflik antar suku. Untuk mengatasi hal demikian maka diperlukanlah sikap toleransi. yang dimana sikap toleransi ini adalah sikap dengan memahami arti yang menyeluruh dan bersifat netral dalam setiap kejadian dan pemikiran.

Seperti yang diungkapkan oleh Kevin Osborn mengenai toleransi, yaitu *"Tolerance is law of nature, stamped on the heart of all man, a man who intolerant is not human being in the full of sense of the expression. To become enraged at antagonism is surely sign of weakness"* yang artinya Toleransi adalah hukum alam yang sudah tertera dalam hati setiap manusia, seseorang yang tidak bertoleransi bukanlah seseorang yang mengungkapkan perasaannya yang sepenuhnya untuk menjadi marah kepada permusuhan atau pertentangan itu benar merupakan sebuah tanda kelemahan. Sikap toleransi sangat perlu ditanamkan didalam hati sanubari manusia dan sangat perlu diterapkan dalam kehidupan pribadi dan orang banyak, apalagi didalam masyarakat multikultural. Gesekan-gesekan yang dibuat secara tidak sengaja maupun disengaja, pengaruh dari

paham-paham dan pemikiran, bisa menjadi pemicu konflik besar terpecahnya suatu masyarakat yang beragama kebudayaan, agama, suku. Toleransi memiliki unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain, diantaranya yaitu : (1) Memberikan kebebasan atau kemerdekaan, (2) Mengakui Hak Setiap Orang, (3) Menghormati Keyakinan Orang Lain, (4) Saling Mengerti.

Untuk menindak lanjuti dan memaknai sikap toleransi ini, peneliti melakukan suatu uji coba, yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran sejarah lokal berbasis film dokumenter. Penelitian ini dilakukan di kampus STKIP-PGRI Pontianak (sekarang IKIP-PGRI Pontianak). Alasan pemilihan kampus ini adalah, karena jika didalam suatu instansi atau tempat pembelajaran yang dipenuhi orang-orang banyak dan cenderung dipenuhi oleh jiwa-jiwa muda yang sangat haus akan ilmu, pengalaman, tempat yang baru. Yang juga sangat rentan dipengaruhi oleh paham-paham yang rentan mengarah kearah konflik eksternal, internal, terciptanya kelompok-kelompok, baik kelompok keagamaan, organisasi yang dibentuk dengan tujuan tertentu. Alasan mengapa di suatu perguruan tinggi, karena didalam perguruan tinggi baik secara agama, ras, suku, bahasa yang berbeda berbaur menjadi satu.

Seperti halnya diketahui, mahasiswa adalah cikal bakal pemimpin yang akan tumbuh didalam kehidupan

bermasyarakat nantinya. Dengan menanamkan dan memberikan pemahaman sikap toleransi dari sekarang, diharapkan dapat memproteksi pemahaman dan pemikiran mereka yang menjurus kearah negatif. Dalam kurikulum pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI, sekarang KIP-PGRI) Pontianak terdapat matakuliah Sejarah Lokal.

Dengan adanya mata kuliah Sejarah Lokal yang ada di STKIP-PGRI (sekarang IKIP-PGRI Pontianak) diharapkan mampu menghasilkan nilai-nilai keragaman diberbagai daerah di Kalimantan Barat dengan masyarakat yang multikultural dan menumbuhkan sikap toleransi didalam masyarakat dan pribadi masing-masing mahasiswa, sehingga para mahasiswa akan lebih mudah memahami perbedaan yang beraneka ragam lewat materi sejarah lokal Sehingga tidak lagi terdapat masalah-masalah yang terjadi karena perbedaan budaya dari suatu tempat ketempat yang lain sangat berbeda sehingga menjadi masalah keberagaman agama, suku, budaya, sosial dan konflik. Tentunya dengan pengembangan media pembelajaran sejarah lokal berbasis film dokumenter masyarakat multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi dan tenaga pengajar yang profesional, diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami nilai-nilai multikultural dan mampu menumbuhkan sikap toleransi antar

sesama dan dengan suku yang berbeda didalam kelas dengan pembelajaran sejarah lokal di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan-Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP-PGRI) Pontianak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat peneliti rumuskan beberapa masalah yang terjadi, yaitu sebagai berikut:

1. Media seperti apa yang selama ini digunakan dalam pembelajaran sejarah lokal di STKIP-PGRI Pontianak?

Pertanyaan penelitiannya adalah:

- a. Media apakah yang digunakan dalam pembelajaran selama ini?
- b. Bagaimanakah sikap toleransi mahasiswa sekarang?
- c. Bagaimanakah bentuk kebutuhan mahasiswa terhadap media film dokumenter masyarakat multikultural?
- d. Bagaimanakah bentuk awal model media pembelajaran sejarah lokal berbasis film documenter masyarakat multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi di STKIP-PGRI Pontianak?

2. Bagaimanakah desain hasil pengembangan media pembelajaran sejarah local berbasis film dokumenter masyarakat multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi di STKIP-PGRI Pontianak? Pertanyaan penelitiannya adalah:

- a. Bagaimanakah hasil validasi tim ahli?
- b. Bagaimanakah hasil uji coba

dilapangan?

c. Bagaimanakah bentuk final media film documenter masyarakat multikultural?

3. Bagaimanakah efektivitas media pembelajaran sejarah lokal berbasis film dokumenter masyarakat multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi?

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode penelitian dan pengembangan atau Research & Development (R&D) yang diadaptasi dan dimodifikasi Borg & Gall. Prosedur. Langkah kerja dalam penelitian meliputi: (1) Penelitian pendahuluan (pro-survey), (2) Pengembangan media, (3) Pengujian efektivitas media. Lokasi penelitian ini adalah di Kalimantan Barat, tepatnya di beberapa daerah yang memiliki pengaruh kebudayaan yang kuat, yang terangkum dalam beberapa etnis dengan masing-masing perayaan kebudayaannya. Sedangkan untuk objek penelitiannya adalah di kampus STKIP-PGRI Pontianak (sekarang IKBP-PGRI Pontianak) yaitu prodi pendidikan sejarah, semester V kelas A. Sore dan B. Sore.

Uji coba pelaksanaan menggunakan 2 siklus, dilakukan pada bulan November 2013 di prodi pendidikan sejarah, semester V di kampus STKIP-PGRI Pontianak (sekarang IKIP-PGRI Pontianak), pada kelas A. Sore sebagai kelas kontrol dengan menggunakan media power point, sedangkan kelas B. Sore

sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan media film dokumenter. peneliti menggunakan beberapa uji coba dalam penelitian ini, diantaranya adalah: (a) Uji coba awal (Preliminary Field Test) Merupakan Preliminary Field Test yang melibatkan 3 mahasiswa pendidikan sejarah semester 5, (b) Main Field Test (Main Field Test) Merupakan uji lapangan yang melibatkan 9 mahasiswa pendidikan sejarah semester 5. (c) Uji coba lapangan operasional (Operational Field Test) Merupakan uji lapangan yang melibatkan 40 mahasiswa untuk kelas eksperimen dan 36 mahasiswa untuk kelas kontrol mahasiswa pendidikan sejarah semester 5.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini berupa lembar observasi, dan angket, Validitas instrumen dalam hal ini meliputi penentuan validitas instrumen penelitian yang berupa kuesioner untuk uji coba awal. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif, berupa hasil gambaran deskriptif dan data kuantitatif. Data kuantitatif berupa hasil kuesioner dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang berupa pernyataan sangat kurang, kurang, cukup, baik, sangat baik. Pernyataan tersebut diubah menjadi data kualitatif dengan skala lima, yaitu dengan penskoran dari angka satu sampai dengan lima, sehingga didapatkan nilai Sangat Kurang (1=10%), Kurang Baik (2=40%), Cukup Baik (3=60%), Baik (4=80%) dan Sangat Baik (5=100%). Langkah-langkah dalam analisis data tersebut adalah

sebagai berikut: a) mengumpulkan data kasar, b) pemberian skor, c) skor yang diperoleh kemudian dikonversikan.

Uji normalitas untuk mengetahui normalitas kedua variansi dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. uji prasyarat analisis kedua adalah homogenitas. Homogenitas kedua variansi dicari dengan uji *Levene test* Uji efektivitas ini menggunakan uji t. Uji efektivitas produk dilakukan dengan metode eksperimen di kampus STKIP-PGRI Pontianak, dengan memilih prodi pendidikan sejarah semester v. untuk pengujian dilakukan menggunakan 2 kelas. Kelas A. Sore sebagai kelas kontrol dan Kelas B. Sore sebagai kelas eksperimen dengan bantuan program *SPSS 17 For Windows*.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Pendahuluan

Ada beberapa hal yang dapat dilihat dari penelitian pendahuluan ini, yang didapat dari lokasi, diantaranya adalah (1) kurangnya aktivitas mahasiswa dalam menumbuhkan sikap toleransi antar suku yang berbeda dikarenakan perbedaan kultur, memahami konsep, kejadian, peristiwa, fakta, serta interpretasi kebenaran sejarah, (2) mahasiswa kurang memahami nilai-nilai multikultural dan kurang mampu menumbuhkan sikap toleransi antar sesama dan suku yang berbeda, (3) kurangnya minat belajar sejarah lokal, serta menghargai nilai-nilai yang terkandung dalam keberagaman budaya yang berbeda, (4) dosen dalam

mengajar, masih kurang mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik anak didik, (5) dosen, masih kurang memotivasi untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran yang kreatif dalam rangka meningkatkan kualitas hasil belajar mahasiswa, (6) kurangnya keterampilan pengajar dibidang IT dalam media pembelajaran sejarah.

Film dokumenter disini yang dihasilkan bukan berupa film dokumenter biasa, film ini merangkum semua suku, tradisi, kebudayaan, kebiasaan masyarakat dan faktor terjadinya konflik film ini menggambarkan keberagaman kehidupan mahasiswa di kampus STKIP-PGRI Pontianak. dari keberagaman ini yang sangat menonjol adalah adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, suku dan agama. dari hal-hal tersebut bisa menimbulkan beberapa konflik kecil didalam kampus dan bahkan bisa membesar. Kalimantan Barat sendiri karena memiliki masyarakat yang multi etnis, menjadikannya sebagai masyarakat multikultural, masyarakat yang berbeda suku dan beda agama, beda bahasa, beda kebiasaan dan beda aturan. dalam proses pembuatannya, media film dokumenter ini mengadopsi beberapa kebudayaan/kebiasaan yang dilakukan suku-suku yang menetap atau lebih mendominasi di Kalimantan Barat, diantaranya suku melayu dengan festival meriam karbit, merupakan perayaan yang dilakukan secara turun temurun, tak hanya menjadi sebagai objek wisata dan tradisi, namun memiliki nilai sejarah yang berarti.

Yaitu sebagai peringatan berdirinya kerajaan kesultanan kadariyah Pontianak (1771) yang merupakan kerajaan islam yang berjaya pada masa itu. suku dayak dengan tradisinya gawai dayak, yang merupakan acara syukuran pesta panen padi dengan kajian khusus adat dayak yang merangkum segala aspek kehidupan, pola kemasyarakatan, birokrasi, adat, agama, tata kerama. menjadikan acara tersebut turun temurun dilakukan sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan. Acara ini berlaku dalam 2 versi, (1) versi sebagai panarik minat wisata saja, jadi tidak sepenuhnya seperti yang dilakukan dalam acara aslinya. (2) sedangkan versi acara sakralnya biasanya dilakukan dikampung-kampung masyarakat dayak yang berada didaerah pedalaman atau mayoritas terdapat sekumpulan orang-orang dayak yang bermukim disuatu tempat tertentu. Acara yang dihadiri seluruh masyarakat ini dilakukan dengan tradisi tari-tarian khas dayak, mentatto tubuh, minum arak atau tuak sebagai penghormatan, do'a dan makan bersama.

Suku tionghoa atau cina dengan tradisinya adalah cap go meh (perayaan tahun baru cina) dirayakan selama 15 hari berturut-turut dan hari puncak ke-15 disebut dengan cap go meh. Ada beberapa perbedaan dalam perayaan ini, khususnya di kota Singkawang, Kalimantan Barat, yang dikenal sebagai kota amoy atau kota seribu kelenteng ini, perayaan ini dilakukan selama 15 hari berturut-turut, biasanya dalam perayaan ini tak hanya menjadi

minat pariwisata saja, namun juga menjadi nilai tadisi sakral yang dilakuakn secara terus menerus. Dalam ruang lingkup keberagaman yang multikultural ini, diharapkan tak hanya minat menyelenggarakannya saja yang ditingkatkan, namun juga yang harus diperhatikan adalah nilai toleransi antar suku, agama dan masyarakat. Saling memahami satu sama lain adalah wujud dari pencitraan kedamaian, dalam media ini merangkum semua kebutuhan untuk lebih menumbuhkan pemhaman mahasiswa tentang sikap toleransi. tak hanya tradisi perayaan dan kebudayaan, namun sisi lain juga dirangkum dalam film ini, yaitu memoar dari konflik etnis yang menjadi sejarah hitam Kalimantan Barat, konflik etnis 1998/1999 dan film pendek tentang perbedaan bahasa yang berbeda jika dalam berkomunikasi bisa menjadi tidak adanya hubungan antara orang satu dan lainnya.

Dalam pengembangan yang dilakukan, media film pembelajaran sejarah lokal berbasis film dokumenter masyarakat multikultural ini, tidak hanya menyuguhkan tentang keberagaman budaya saja, namun juga dengan releksi yang dirangkum dari adanya konflik dapat menjadikan kesadaran sendiri bagi mahasiswa, yang dimana kandungan dalam sejarah lokal tersebut adalah kearifan lokal. wujud dari pemahaman itu akan menjadi sikap toleransi yang tumbuh dari ksadaran dini mahasiswa terhadap teman-teman sekelas mereka yang berbeda agama, suku,

budaya, kebiasaan. satu sama lain dari mereka akan saling mengerti jika ada keretakan kecil yang membawa keegoisan dan kepentingan sendiri, akibatnya bisa berubah menjadi rawan konflik internal dan bahkan bisa saja meluas.

2. Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Film Dokumenter Masyarakat Multikultural

Media film dokumenter merupakan suatu media pembelajaran berbasis audio-visual, media visual ini diklaim sangat efektif oleh beberapa pendapat para ahli yang memberikan penjelasannya mengenai media visual, hal ini dipertegas oleh pendapat Musfiqon, (2011:73), Sudjana, (2010:9) Pesan yang disampaikan media visual sangat efektif dalam memperjelas informasi, bahkan lebih jauh lagi mempengaruhi sikap seseorang, membentuk opini masyarakat akan suatu komunikasi verbal yang disajikan. media film dokumenter ini bertujuan untuk memberikan sumber tambahan bagi mahasiswa untuk pembelajaran, terutama dalam pembelajaran sejarah lokal di Kalimantan Barat.

Film yang memuat ragam budaya dan tradisi ini dan konflik memuat apa yang sebenarnya menjadi penyebab dan sering terjadi di masyarakat kebanyakan, khususnya masyarakat multikultural. dalam penerapannya, media ini digunakan sebagai bahan refleksi, pemecahan masalah dan untuk menumbuhkan rasa sikap toleransi antar sesama mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa pembelajaran dengan media film dokumenter yang telah dikembangkan mampu untuk meningkatkan sikap toleransi antar mahasiswa hal ini dikarenakan pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, sedangkan media yang digunakan merupakan alat bantu yang baik untuk mempertinggi interaksi guru dan siswa.

Sehingga media yang telah dikembangkan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap toleransi siswa ini mampu mengubah sikap dan pola pikir mahasiswa untuk dapat menghormati perbedaan atau keragaman suku, agama, bahasa, kebudayaan, tradisi, dan karakter mahasiswa. Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat Musfiqon (2012:179) yang menyatakan Aplikasi media adalah penerapan media dengan mengoptimalkan fungsi dan karakteristik dalam proses pembelajaran. Penerapan media dalam proses pembelajaran dimaksudkan agar belajar menjadi lebih efektif, efisien dan lebih bermakna bagi orang yang belajar, Dimana maksud pemberian media film dokumenter ini adalah memberikan makna akan indahnya sikap toleransi untuk menghargai perbedaan dengan cara yang efektif dan efisien. Media ini berkaitan erat dengan masyarakat multikultural dan toleransi, hal ini dipertegas oleh pendapat John Horton

(1993:1-2), praktek toleransi sangat diperlukan untuk setiap masyarakat modern yang ditandai dengan pluralisme etis dan terutama untuk masyarakat multikultural.

Mahasiswa, adalah masyarakat kecil yang berkelompok, dan sangat dekat dengan masyarakat. dengan melihat peristiwa dengan konsep situasi dan kondisi yang biasa dilakukan mahasiswa, media film dokumenter ini menyajikan kepada mahasiswa suatu peristiwa masalah yang terjadi dan yang tak terhindarkan jika terjadi. bukan mencari siapa yang benar dan saling menyalahkan, dalam pandangan konsep sikap toleransi sesungguhnya setiap pribadi harus bisa mengerti, saling memahami antar golongan, pandangan, menghargai, membiarkan, membolehkan, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dengan sikap yang berbeda-beda pada setiap orang.

Hal itulah yang akan ditanamkan pada idealisme dan pribadi mahasiswa dalam konsep sikap toleransi. Secara jelas media film dokumenter masyarakat multikultural ini, tidak hanya diharapkan mampu, memberikan perubahan pemikiran, sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa dalam perkuliahan, namun juga mampu menguatkan pemahaman mahasiswa tentang masyarakat multikultural. seperti yang dikemukakan oleh Sambas, 2006 dalam Zakaria Thalib, 2009:5), video dan film-film documenter haruslah dilihat sebagai sebuah *feedback*, sesuatu yang terjadi di belakang yang

dipresentasikan dan hadirkan kembali, sehingga dapat dimaknai sebagai suatu fase interupsi untuk dibaca kembali dan menjadi referensi untuk ke depannya. Pernyataan ini juga diperjelas oleh pendapat Mohammad Kosim, (2010:161-162) tentang multikultural, Ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam (agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda), yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). multikultural adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan ini terwujud apabila seseorang membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai sebuah kemestian yang tidak bisa diingkari ataupun ditolak, apalagi dimus-nahkan.

3. Efektifitas Media Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Film Dokumenter Masyarakat Multikultural

Untuk menghitung efektifitas media pembelajaran diadakan eksperimen di kampus STKIP-PGRI Pontianak yang dipihh penehti sebagai tempat untuk penelitian dan uji coba media, kelas yang dipilis kelas A Sore dan B Sore semester 5. kelas A sore sebagai kelas kontrol dan kelas B sore sebagai kelas eksperiman. adapun kampus ini yang dipilih, karna pada saat itu hanya kampus ini yang ada jurusan pendidikan sejarah, satu-satunya di Kalimantan Barat. Sebelum diberi

perlakuan media pembelajaran, kedua kelas yang akan dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol, akan dilakukan uji coba kelompok kecil Uji coba ini bertujuan untuk menentukan apakah penggunaan produk hasil pengembangan memiliki dampak yang positif terhadap hasil pengembangan yang diharapkan dan untuk memperbaiki kualitas produk sehingga produk siap untuk diterapkan dalam lapangan yang lebih luas.

Dalam uji kelompok lebih luas, dilakukan ujian kesetaraan terlebih dahulu, hal ini dilakukan agar rata-rata kedua kelas tersebut sama. Keadaan awal kelas yang dikenai perlakuan adalah sama, apabila uji t memiliki $\alpha > 0,05$. pada prosesnya, dilakukan uji normalitas terlebih dahulu, pengujian pretest dan posttest baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mendapatkan nilai $p > 0,05$, sehingga H_0 diterima jadi sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas, diketahui bahwa variansi data untuk kualitas produk pretest didapatkan nilai $p = 0,058$ ($p > 0,05$) artinya H_0 diterima jadi Kedua variansi pada pretest sama atau homogen. Untuk data pada posttest didapatkan nilai $p = 0,523$ artinya H_0 diterima jadi Kedua variansi pada posttest sama atau homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dilakukan uji kesetaraan. dari hasil uji kesetaraan tersebut didapatlah nilai $p = 0,845$ dikarenakan nilai $p > 0,05$ maka H_0 diterima jadi tidak ada perbedaan nilai sikap

toleransi antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sehingga sample layak digunakan untuk dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji *independen sample t-test* selanjutnya dilakukan uji hipotesis, hasil yang didapat dari uji hipotesis dengan uji *independen sample t-test*, didapatkan nilai $p = 0,020$ ($p < 0,05$) H_0 ditolak, jadi ada perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. sehingga dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran sejarah dengan film dokumenter yang dikembangkan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi mahasiswa pendidikan sejarah di STKIP-PGRI Pontianak, dibandingkan pembelajaran sejarah yang biasa dilakukan (dengan power point).



Gambar 1. Grafik Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Lokal Dengan Menggunakan Media Film Dokumenter

D KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan penehtian dan pengembangan media pembelajaran film sejarah lokal berbasis film dokumenter

masyarakat multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi mahasiswa di STKIP-PGRI Pontianak. Dalam kesimpulan ini ditemukan tiga pokok utama diantaranya (1) Kondisi awal pembelajaran yaitu Dalam perkuliahan sejarah lokal, diperoleh gambaran umum proses perkuliahan khususnya pada perkuliahan sejarah lokal yang dilakukan oleh dosen di kelas cenderung menggunakan *Thacher Center* perkuliahan yang berpusat pada dosen.

Metode seperti ceramah, presentasi media *powerpoint*, tanya jawab, diskusi adalah metode yang dilaksanakan dalam perkuliahan sejarah lokal. Sebelum akhirnya setelah diuji cobakan maka didapat hasil penerapan media dengan menggunakan media film dokumenter masyarakat multikultural dengan model pembelajaran PBI berbasis pemecahan masalah, terbukti memberikan pengaruh yang signifikan pada sikap toleransi mahasiswa, (2) Pengembangan media yaitu Model yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah berupa media pembelajaran sejarah lokal berbasis film dokumenter masyarakat multicultural untuk menumbuhkan sikap toleransi mahasiswa.

Dalam media ini diulas secara detail mengenai kebudayaan, tradisi, kemasyarakatan, konflik dan penyelesaiannya. di Kalimantan Barat sendiri merupakan suatu pulau dengan ragam kebudayaan dan etnis yang berbeda-beda. media ini memuat beberapa film tradisi dan kebudayaan besar etnis-etnis yang biasa

dirayakan setiap tahunnya, diantaranya festival meriam karbit etnis Melayu, selain sebuah perayaan namun juga bernilai historis, festival Cap Go Meh etnis Cina, festival gawai etnis Dayak. selain itu film ini juga memuat tentang kilas balik konflik 1998/1999 dan film konflik bahasa. dalam kilas balik sejarahnya, hampir setengah dari konflik yang ditimbulkan dari tahun ketahun sebelumnya selain konflik politik, masalah yang paling sangat dikhawatirkan adalah konflik etnis, yang dapat berakibat berkepanjangan dan berketurunan dari masa ke masa, media film dokumenter ini dalam proses kegiatan belajar dan mengajar dibantu dengan model pengajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) atau biasa dikenal dengan PBI.

Penggunaan model PBI dengan media film dokumenter sangatlah cocok, hal ini dikarenakan media film menjadi subjek masalah untuk menjadi pembelajaran dan model PBI menjadi pemecahan masalah untuk pembahasan. dengan begitu, hasil yang didapat nantinya adalah pemahaman mahasiswa pada materi sejarah lokal dengan pemecahan masalah pada tradisi,kebudayaan dan konflik ekstern dan intern antar etnis dan individu yang ditujukan untuk menumbuhkan sikap toleransi antar mahasiswa. (3) keefektifitas media yang dikembangkan yaitu Untuk efekMtas media pembelajaran sejarah lokal berbasis film dokumenter masyarakat multikultural untuk menumbuhkan sikap toleransi, dilakukan

beberapa uji untuk menentukan efektivitas medianya. Diantaranya uji tersebut adalah uji prasyarat yang digunakan untuk mengetahui kualitas produk, uji normalitas dan uji homogenitas, ujikesetaraan, uji hipotesis.

Hasil akhir dari efektivitas media film dokumenter ini adalah Hasil uji efektivitas pemberian media yang dikembangkan dalam pembelajaran dengan perhitungan uji *independent sample t test* secara keseluruhan menunjukkan hasil bahwa media pembelajaran sejarah dengan film dokumenter yang dikembangkan terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap toleransi mahasiswa sejarah, dibandingkan

pembelajaran sejarah yang biasa dilakukan. Untuk pihak-pihak terkait baik dari dosen, institusi pendidikan, mahasiswa dan peneliti lain, diharapkan penelitian ini mampu menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan sebagai bahan ajar, kedepannya agar dilakukan penelitian pengembangan lebih kompleks dan semakin banyak, karena dengan adanya inovasi dan ide-ide baru, akan menambah wawasan dan peluang baik dari peneliti lainnya, dosen, institusi pendidikan, dan mahasiswa agar dapat termotivasi untuk lebih mengembangkan media pembelajaran, khususnya dalam pengembangan media pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. Ed. (1990). *"Disekitar Sejarah Lokal Di Indonesia"* dalam sejarah lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.
- Auport, W. Gordon. 1945. *The Psychology of Participation* (dalam buku DRS.R.A. Santoso Sastropoetro). Bandung : Alumni.
- Borg, Walter R. & Gall, Meredith Damien. (1983). *Educationalresearch : an introduction (4d ed.)*. New York & London: Longman
- Musfiqon. (2012). *Pengembangan Media dan Sumber Media Pembelajaran*. Jakarta: FT. Prestasi Pustakaraya
- Osborn, Kevin. (1993). *Tolerance*. New York
- Wasino, Dr. M.Hum. (2005). *Dekonstruksi Sejarah Indonesia, Sebuah Pemikiran Awal* Makalah disampaikan pada *Studium General* Jurusan Sejarah FIS Unnes. Semarang, 10 Agustus 2005
- Zakaria Thalib. (2009). *Model Pembelajaran Sejarah Dengan Media Pembelajaran Melalui Pemanfaatan Film Dokumenter Sejarah*. *Kultura* Volume: 10 No.1 Desember 2000.